

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan awal. Pendidikan pada masa ini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Di lembaga pendidikan anak usia dini, para pendidik harus mengembangkan bakat anak agar mereka dapat menangani masalah kreatif di masa depan. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada muridnya, tetapi juga harus memperhatikan keunikan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena jika hal tersebut dikembangkan, maka itu akan menjadi hal yang istimewa bagi anak tersebut. Banyak bakat yang dimiliki oleh anak dan semuanya harus dikembangkan, termasuk di dalamnya adalah bakat kreatifitas.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak Persiapan Siwal merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah( Permendikbud Kurikulum Merdeka PP No.8 2024). Sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah, tugas utama Taman Kanak-Kanak adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar.Pandangan ini mengisyaratkan bahwa Taman Kanak-Kanak merupakan lembaga pendidikan pra-sekolah atau pra-akademik. Dengan

demikian Taman Kanak-Kanak tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan akademik anak seperti kemampuan mengenal huruf dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan akademik atau skolastik ini harus menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan Sekolah Dasar.

Literasi merupakan kemampuan penting untuk hidup di abad ke-21. Kemampuan literasi terus mengalami perkembangan untuk memenuhi kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Dalam perkembangannya literasi di Indonesia menjadi salah satu prioritas penting yang tertuang dalam Permendikbud yaitu Gerakan Literasi Nasional (GLN) di tahun 2015 (Arianti, 2018; Nugraha & Octavianah, 2020). Dalam program GLN, pemerintah menekankan bahwa kemampuan literasi tidak hanya berpusat pada kemampuan baca tulis tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan (Kemdikbud, 2017). Dengan memiliki keenam literasi dasar ini diharapkan bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain untuk dapat menciptakan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan dunia. Artinya, semakin tinggi kemampuan literasi suatu bangsa maka semakin besar kesempatan untuk dapat berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan berempati untuk dapat ikut terlibat dalam persaingan global.

Literasi baca tulis, literasi numerasi dan literasi digital merupakan

tiga dari enam literasi dasar yang saat ini menjadi fokus pada kebijakan Program “Merdeka Belajar”. Kebijakan ini bertujuan melakukan transformasi pendidikan untuk merespon kebutuhan pendidikan terhadap era revolusi industri 4.0 (Widiyono, Irfana, & Firdausia, 2021). Literasi dan numerasi adalah salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai bila ingin bersaing di abad 21 selain juga harus memiliki kompetensi dan berkarakter Pancasila (Nudiati, 2020).

Selain itu, munculnya kebijakan merdeka belajar juga tidak terlepas dari hasil *Programme for Indonesia Student Assessment (PISA)* yang merupakan tes untuk mengukur kemampuan membaca, matematika dan sains kepada siswa usia 15 tahun di tahun 2018. Hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi (OECD, 2019). Hasil PISA inilah yang semakin menguatkan pemerintah untuk melakukan transformasi pendidikan secara holistik pada semua jenjang pendidikan dari PAUD hingga ke perguruan tinggi.

Literasi sebagai *softskill* yang harus dimiliki setiap individu diartikan sebagai kemampuan yang dinamik yang terus berkembang seiring kemajuan jaman. Literasi juga diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi informasi, memaknai informasi, mengungkapkan pikiran dan emosi, mempresentasikan pemikiran dan pendapat, berinteraksi dengan orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan di dalam dan di luar sekolah (Exley & Trimble-Roles, 2016). Literasi bukan hanya dipahami sebagai sebatas kemampuan tetapi juga membentuk

cara berpikir dan bertindak dalam menanggapi berbagai informasi yang diterima. Hal inilah yang menjadi fokus transformasi pendidikan untuk mendorong siswa dan guru mengembangkan sikap dan nilai melalui proses literasi.

Literasi adalah keterampilan penting di abad ke-21 (Hardiyanti & Alwi ,2022) berpendapat bahwa perkembangan literasi harus diimbangi dengan perkembangan teknologi informasi karena untuk mencerna teknologi informasi dan komunikasi di zaman ini, seseorang harus bisa membaca dan menulis sangat baik. Pengembangan literasi berarti mengembangkan keterampilan, kompetensi, dan kemampuan anak hal yang berbeda. Literasi anak merupakan kecerdasan anak melihat, memahami, melakukan dan menggunakan sesuatu secara cermat dan cerdas dengan berbagai cara. Literasi anak usia dini merupakan literasi yang paling utama membaca dan menulis sehingga anak siap untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat berikutnya (Aswat dkk., 2019).

Literasi juga dapat didefinisikan secara sederhana sebagai keterampilan Individu dalam membaca dan menulis mengolah informasi dasar (Maryono dkk., 2021). Literasi sebagaimana mestinya (Amaliya & Fathurohman, 2022 mengacu pada literasi dan numerasi. Anak harus menguasai keterampilan literasi dasar seperti baca tulis, numerasi, ilmu alam, ekonomi, digital, budaya dan profil pelajar pancasila.

Literasi numerasi merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai anak sejak usia dini (Widodo dkk., 2019). Dalam pendidikan anak usia dini, anak-anak harus dikenalkan dengan benda-benda berhitung

sederhana dikemas melalui bermain menyenangkan. Sehingga anak mengenal abjad dan merepresentasikan benda dalam bentuk gambar disebut pemikiran simbolik (Hayati dkk., 2019).

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan elibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Masa usia merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini merupakan masa pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya. Masa usia dini dikenal dengan sebutan *golden age*. Menurut Ebi (2017), *golden age* merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan anak dimasa mendatang. Hal ini menjadi dasar dalam melatih berbagai kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial, dan berbagai kemampuan lainnya pada

anak. Bahasa merupakan salah satu dari ke-enam aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan, karena bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang ada dilingkungan sekitar.

Perkembangan bahasa anak dimulai sejak anak bayi dan terus berkembang hingga menjadi dewasa. Sejak dini, anak perlu menguasai aspek berbahasa lainnya seperti kemampuan membaca, berbicara dan menulis. Kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada usia sekolah. Kemampuan tersebut diukur menggunakan alat ukur kemampuan literasi awal dari Ruhaena (2013) yang berisi komponen-komponen literasi awal, yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. Semakin rendah skor yang didapatkan, menunjukkan semakin rendah pula kemampuan literasi subjek (Widyaning dkk, 2017).

Menurut Sumaryati (2018), kurangnya budaya literasi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kekurangan waktu untuk membaca, perkembangan teknologi, dan contoh dari orang tua. Maka, penting sekali literasi dalam pertumbuhan anak. Kegiatan pembelajaran untuk dapat menstimulasi kemampuan literasi dengan bantuan visual berupa video kartun Anak akan lebih memahami pembelajaran dengan mudah dan lancar.

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan terdapat dimana pembelajaran yang sering digunakan berupa bercakap-cakap tanpa adanya media visual yang mendukung seperti media video kartun anak. Adapun indikator kemampuan literasi anak yang kurang seperti mengekspresikan, menyatakan dan menyebutkan huruf abjad.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas B terhadap 9 anak usia 5- 6 tahun di TK Persiapan Siwal kecamatan kaiwungu Kab Semarang ditemukan masalah bahwa masih kurangnya kemampuan literasi pada 7 orang anak atau sekitar 60%. Kurangnya kemampuan anak dalam memahami kata, kemampuan berfikir kritis hal ini mengakibatkan anak kesulitan dalam memahami makna yang terdapat dalam sebuah kata, menginterpretasikan, menguraikan, menjelaskan dan menyatakan kembali kata yang 5 dibacanya. Hal ini dikarenakan masih kurang antusiasnya sebagai peserta didik dalam kegiatan belajar dan kurang beraninya mereka dalam mengemukakan pendapat. seperti yang dilihat langsung di lapangan pada saat pembelajaran berlangsung masih ada anak yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, dan ada pula anak yang masih kurang mampu memahami bacaan, belum bisa memperoleh bacaan, serta belum mampu memperoleh informasi dari isi bacaan dan belum mampu membuat kesimpulan dari isi bacaan.

Faktor yang diduga menjadi penyebab dari kondisi ini adalah penyediaan media yang kurang bervariasi dalam menstimulasi kemampuan literasi membaca anak. Maka dari itu pendidik perlu menerapkan strategi belajar yang efektif untuk menunjang literasi anak sejak usia dini. Vidio

kartun anak diharapkan anak dapat mengerti dan memahami bahasa untuk pelafalan terhadap kosakata sehingga kemampuan literasi membaca anak diharapkan meningkat. dan media pembelajaran yang digunakan oleh pihak sekolah masih berupa buku paket media gambar yang sering di pakai berulang kali oleh guru pada saat proses pembelajaran, dan pembelajaran yang ada disekolah belum adanya pembelajaran berupa pemutaran video kartun anak guna menambah minat belajar anak lebih meningkat lagi, guru kebanyakan menggunakan pembelajaran bercakap-cakap tanpa menggunakan pembelajaran visual berupa vidio kartun anak. Tentunya upaya yang harus di lakukan dengan baik dan terencana dengan menggunakan media yang menarik agar dapat berjalan sesuai keinginan. Salah satu upaya yang dilakukan agar mencegah hal tersebut yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik yaitu dengan menggunakan media Video katun Anak. Penggunaan media yang kreatif dan bervariasi sangat mempengaruhi penyampaian pesan dalam pembelajaran dan mempengaruhi minat belajar anak.

Maka dari itu, inovasi media dan metode pembelajaran sangat penting dalam memecahkan masalah tersebut yaitu dengan melalui media yang di kemas dalam bentuk video kartun anak. Video Kartun sebagai gambar visual lucu dan sederhana memungkinkan redaksi seperti editorial cartoon semisal kartun yang membawa beban kritik social tertentu. Sumarthan amen gemuk akan bahwa kartun menyugahkan segi lain dari obyektifitas sehingga menjadi akrab dan merangsang tawa. Kartun dapat menyampaikan pesan apapun, termasuk pesan untuk kepentingan dakwah,

walaupun terkesan main-main, kartun 6 humor mampu menyampaikan pesan yang serius dan penting. Dia mampu mengusung pesan moral maupun spiritual secara jenaka. Dengan ini Penulis memilih pembelajaran Video kartun anak dikarenakan penulis merasa bahwa pembelajaran ini memiliki banyak kelebihan dan manfaat yang sangat tepat untuk anak.

Kelebihannya antara lain, 1) mempermudah menyampaikan dan menerima materi, 2) mendorong keinginan anak untuk mengetahui lebih lanjut informasi yang sedang dipelajari, 3) dapat merangsang rasa ingin tahu anak serta dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak, Hal ini Sesuai dengan permasalahan yang ada di kelas bahwa peneliti merasa Video kartun ini dirasa sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini.

Pembelajaran literasi pada anak sangat erat kaitannya dengan pembiasaan kegiatan sehari-hari anak. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi salah satunya yaitu penggunaan teknologi multimedia berupa gadget. Menurut kelima subjek tersebut meskipun belum sepenuhnya anak dapat membaca, tetapi dengan pengenalan gadget yang berupa media untuk pengenalan huruf, video edukasi, dan permainan yang mengasah otak anak mampu menambah kosa kata baru pada anak. Oleh karena itu, pada penelitian ini membuat peneliti tertarik untuk mengangkat judul Penelitian "Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Melalui Metode Video Edukatif pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Persiapan Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang".

## **B..Identifikasi Masalah**

Agar penelitian tindakan ini dapat lebih terarah, maka secara operasional permasalahan penelitian ini difokuskan pada media gambar dan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, mengenal huruf di TK Persiapan Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Berdasarkan batasan masalah tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah Apakah Penggunaan Media Video Edukatif dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar melalui media Video edukatif siswa TK Persiapan Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang?

## **C.Fokus Penelitian**

Penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi dasar anak usia 5-6 tahun di TK Persiapan Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang. Berikut beberapa kekurangan peningkatan kemampuan literasi anak;

1. Kurangnya stimulasi dalam kegiatan literasi sehingga minat anak dalam literasi sangat kurang.
2. Kurangnya variasi media pembelajaran dan fasilitas yang menunjang untuk meningkatkan kemampuan literasi.
3. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki anak sehingga tidak mendorong anak untuk mengembangkan potensinya.
4. Cenderung lebih tertarik dengan handphone, sehingga daya konsentrasi anak menurun, dan membuat anak malas bersosialisasi.
5. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh tenaga

pendidik

#### **D.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Melalui Media Video Edukatif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Persiapan Siwal Kecamatan Kaliwungu?

#### **E.Tujuan Penelitian**

Mengetahui dan mendiskripsikan peningkatan kemampuan literasi dasar melalui media video edukatif pada anak usia 5-6 tahun di TK Persiapan Siwal Kecamatan Kaliwungu.

#### **F..Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

##### 1.Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengatasi masalah dalam pembelajaran kemampuan mengenal literasi dasar melalui metode video Edukatif, sumbangan pemikiran berupa teori-teori terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang seberapa pentingnya meningkatkan kemampuan literasi dasar di TK yang berpusat pada anak.

##### 2.Manfaat Praktis

###### a.Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui bagaimana cara guru dalam meningkatkan kemampuan literasi anak melalui media video Edukatif.

###### a. Bagi Pendidik

Memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang cara yang tepat

dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar melalui metode video Edukatif

b. Bagi Anak

Dengan adanya peningkatan kemampuan mengenal literasi dasar melalui video Edukatif di TK Persiapan Siwal, perkembangan literasi dasar anak melalui media Metode Video Edukatif, maka aspek perkembangan bahasa anak akan berkembang secara optimal.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Konsep Kemampuan Mengenal Literasi Dasar**

###### **a. Pengertian Literasi Dasar**

Pendapat Brewer (Setyaningsih dan Syamsudin, 2019) literasi berarti kemampuan membaca dan menulis untuk memecahkan masalah, memenuhi kebutuhan seseorang, mempelajari informasi baru dan menemukan kesenangan dalam kata-kata tertulis.

Pilgrim & Martinez (Setyaningsih dan Syamsudin, 2019) menyatakan literasi adalah membaca dan menulis secara efektif dalam konteks yang bervariasi. Mena & Eyer (Setyaningsih dan Syamsudin, 2019) literasi adalah kemampuan mendengar dan berbicara dan akhirnya dapat membaca dan menulis yang dimulai pada awal dan pengalaman sehari-hari. Literasi dasar (*basic literacy*) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disebutkan pengertian dari literasi adalah literasi lebih dari sekadar kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan dalam berkomunikasi, memecahkan masalah, dan memahami konteks dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Jenis literasi**

Adapun dijelaskan bahwa jenis-jenis literasi meliputi :

1). Literasi dini (*Earlyliteracy*) Kemampuan menyimak bahasa lisan dan berkomunikasi dengan gambar melalui bahasa lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Literasi melibatkan berbagai keterampilan yang kompleks. Secara sederhana literasi adalah kombinasi dari kemampuan membaca kata (*wordreading skill*) dan kemampuan literasi berbasis pengetahuan (*knowledge based literacy competence*) (Sean F. Reardon, Rachel A. Valentino, and Kenneth A. Shores:2012).

2). Literasi Visual (*VisualLiteracy*) pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

3). Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) kemampuan

memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet.

4). Literasi Media (*Media Literacy*) Literasi media yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.

Jenis-jenis literasi menurut Annisa dan Primadesi (2023) yaitu:

- 1). literasi baca-tulis
- 2). literasi sains pada anak diterapkan melalui kegiatan matematika
- 3). Literasi sains
- 4). Literasi digital
- 5). Literasi finansial
- 6). Literasi budaya dan kewargaan

Dari jenis-jenis literasi menurut para ahli, kesimpulannya, penguasaan literasi tidak hanya melibatkan keterampilan dasar dalam membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi secara mendalam. Penting untuk mengembangkan kedua aspek ini secara seimbang untuk mencapai tingkat literasi yang

komprehensif.

Literasi membaca permulaan memegang peran sentral dalam membangun fondasi kemampuan literasi anak sejak usia dini. Pada tahap ini, anak mulai mengenal hubungan antara huruf dan bunyi, memahami struktur kata, serta mulai mengenali makna dari kata-kata sederhana (Rahayu & Wardhani, 2023). Proses ini merupakan jembatan awal bagi anak untuk mengembangkan kemampuan membaca yang lebih kompleks di masa mendatang. Pentingnya literasi membaca permulaan tidak hanya terletak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan pola pikir dan keterampilan anak dalam menyerap serta memahami informasi. Anak-anak yang menguasai literasi membaca permulaan cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam belajar, karena mereka merasa mampu memahami bacaan dan berinteraksi dengan teks (Yulia & Eliza, 2021).

Literasi membaca permulaan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Proses ini melibatkan aktivitas otak yang mendalam, seperti pengenalan pola, asosiasi makna, dan pengembangan daya ingat (Wahab dkk, 2023). Hal ini mendukung anak dalam mengasah kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Literasi membaca permulaan juga membantu anak memahami konsep waktu, ruang, dan hubungan sebab-akibat melalui cerita atau teks sederhana. Dengan demikian, literasi membaca permulaan tidak hanya mengajarkan anak untuk membaca tetapi juga membangun kecerdasan emosional dan sosial mereka (Kuraesin & Rohimat, 2022). Berdasarkan teori Rahim (2019)

terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak salah satunya faktor psikologis yang mencakup minat, minat adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha - usaha seseorang, anak yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan melanjutkan membaca atas kesadarannya sendiri. Faktor lainnya yaitu lingkungan berdasarkan riset keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan pendidikan kepribadian dan nilai-nilai moral lainnya. Melalui keteladanan dalam keluarga, keterlibatan anak dalam kegiatan literasi dan dukungan dari seluruh anggota keluarga akan menjadikan anak mencintai budaya literasi (Inten, 2017).

Berdasarkan indikator dalam penelitian ini menurut Rahim (2019) memiliki permasalahan sebagai berikut: (a) Anak belum mampu membaca kalimat sederhana, (b) Anak belum mampu membaca suku kata dengan tepat. Berdasarkan teori Tarigan (2008) mendefinisikan membaca dari segi linguistik, Tarigan menyatakan ada dua keterampilan paling penting dalam membaca yaitu: (1) Keterampilan mekanis yang terdiri dari: (a) pengenalan bentuk huruf, (b) pengenalan *unsure linguistic* (kata, kalimat), (c) pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, (d) kecepatan membaca ke taraf lambat. (2) Keterampilan yang bersifat pemahaman yaitu: (a) memahami pengertian sederhana (b) memahami makna tulisan (c) evaluasi atau penilaian (d) kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah dibaca disesuaikan dengan keadaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dari setiap lima komponen literasi memiliki kemampuan yang berbeda. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen - komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajang dengan kelima komponen literasi akan menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi visual. Semua bermuara pada bagaimana mengembangkan potensi individu untuk lebih tertarik dalam proses pembiasaan sebagai langkah awal dalam pembelajaran.

b .Macam – Macam Literasi menurut Sri Wachjuningsih & Rohmat ( 2022)

#### 1) Literasi Membaca

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Adapun pengertian lain dari membaca yaitu suatu proses transaksi yang didalamnya pembaca cerita mengartikan maksud yang dibuat penulis. Membaca dapat diartikan sebagai proses memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata atau dapat diartikan bahwa membaca adalah proses mengenal kata lalu memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur kata sehingga mempunyai arti yang sempurna.

Membaca merupakan sebagian proses dari pendidikan dan dengan pendidikan siswa akan mengembangkan potensi yang dimilikinya serta menjadikan siswa berfikir secara rasional terhadap apa yang telah dibaca, didengar dan dilihat. Tujuan membaca yaitu mengembangkan pengetahuan seseorang. Maka, membaca diartikan sebagai kegiatan memahami makna

serta menggunakan informasi dalam suatu bacaan. Dengan memiliki kemampuan membaca anak akan mudah menyelesaikan tugas serta dapat memahami pelajaran dengan mudah.

## 2) Literasi Menulis

Menulis adalah suatu proses kreatifitas menuangkan gagasan ataupun ide yang ada didalam pikiran kedalam bentuk tulisan dengan tujuan tertentu. Menulis merupakan suatu bentuk berfikir dimana yang dituangkan dalam kata - kata yang lebih mudah dipahami dan mudah dimengerti. Menulis merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (*verbal*) yang menggunakan simbol - simbol tulis sebagai mediumnya. Sehubungan dengan pengertian menulis di atas, literasi menulis haruslah diartikan sebagai satu proses yang bertujuan mengembangkan kemampuan menulis siswa. Guru harus membekali siswa dengan menggunakan strategi menulis yang sesuai dengan tahapannya.

Dengan adanya kolaborasi antara guru dan siswa maka program literasi menulis disekolah akan mencapai hasil memuaskan dan tanpa adanya kolaborasi antara guru dan siswa maka kemampuan berbahasa anak tidak akan berkembang.

Tujuan pembelajaran literasi menulis , yaitu:

- a). Kegiatan memahami teks.
- b). Pembelajaran literasi menulis harus diorientasikan agar siswa mampu berpikir kritis, berorientasi pada problem *solving*, dan kreatif.
- b). Membekali siswa dalam strategi menulis, sehingga siswa

terhindar dari kesulitan saat menulis.

### **3) Literasi Menyimak**

Menyimak merupakan suatu aktivitas yang mencakup kegiatan mendengar dan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan merealisasi atas makna yang terkandung dalam bahan simakan. Menyimak merupakan sebagai tujuan pembelajaran yang menjadi aspek penting dari pengembangan bahasa. Anak-anak mendengarkan dan menyimak sebelum mereka berbicara. Menyimak melibatkan suara, yang mampu memberi mereka makna dari pengalaman seseorang, bereaksi atau menafsirkan pengetahuan mereka, dan mengintegrasikan dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Bromley Kurnia menjelaskan beberapa jenis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak, yaitu:

- a) Faktor penyimak, faktor penyimak berkaitan erat dengan tujuan, tingkat pemahaman, pengalaman dan strategi anak dalam memonitor pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan.
- b) Faktor situasi, Faktor situasi berkaitan erat dengan lingkungan sekitar anak dan stimulus visual yang diberikan. Lingkungan yang kondusif bagi anak untuk menyimak adalah lingkungan yang bebas dari berbagai gangguan termasuk suara atau bunyi-bunyian.
- c) Faktor pembicara juga berperan penting terhadap kegiatan

menyimak pada anak. Guru perlu mengkomunikasikan pesan dengan berbagai cara (*redundancy*) sehingga anak dapat menyimak secara aktif.

Adapun tujuan dari menyimak menurut Eka Juannita & Nenny Mahyuddin (2022) menyimak adalah proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.

Menyimak adalah bagian penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, yang berguna untuk melakukan keterlibatan langsung secara individu maupun kelompok. Anak dikategorikan aktif dalam menyimak apabila mampu merespons dan menaruh perhatian pada ujaran yang mereka dengar (Ariawan, V, A, N., Agustin, E, D., 2019).

Tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun dalam aspek menerima bahasa (reseptif) adalah anak yang mampu menyimak perkataan orang lain, mengerti beberapa perintah secara bersamaan, menjawab pertanyaan sesuai pernyataan (Sulaiman, U., Ardianti, N., 2019).

Ada beberapa ahli yang mendefinisikan berbeda tentang literasi.

- a) Definisi yang mengatakan bahwa literasi adalah merupakan suatu kemampuan dalam berbahasa yang dimiliki setiap orang pada saat melakukan komunikasi seperti halnya pada saat membaca, berbicara, menyimak maupun pada saat

menulis dengan cara yang berbeda berdasarkan tujuannya.

b) Definisi yang mengatakan bahwa literasi bukanlah sekedar suatu kemampuan yang digunakan dalam kegiatan membaca maupun menulis namun, adanya kemampuan literasi inilah diharapkan dapat menambah ilmu seperti ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang. Sehingga orang tersebut diharapkan dapat berpikir kritis, mampu memecahkan masalahnya, mampu berkomunikasi secara efektif serta mampu mengembangkan potensi yang ada dan dapat berpartisipasi dalam lingkungannya.

c) Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini. Literasi membantu anak - anak dalam membaca dan menulis huruf bilangan dengan tingkat pencapaian kemampuan masing - masing anak usia dini. Sebagaimana permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 pada usia 2 - 5 tahun anak harus mampu mencapai tingkat keaksaraan seperti halnya mampu mengenal huruf dan bilangan, membaca namanya sendiri dan menulis namanya sendiri, kemampuan tersebut yang dimaksud di kemampuan literasi awal anak digunakan untuk membantu anak - anak dalam membaca dan menulis huruf bilangan dengan tingkat pencapaian kemampuan masing-masing anak usia dini.

Oleh karena itu kemampuan literasi awal pada anak usia dini. Pada dasarnya kemampuan anak mengacu pada kemampuan pada pengetahuan,

sikap maupun ketrampilan yang dimiliki oleh anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan mengenal huruf bilangan serta menulis sebelum mereka memperoleh ketrampilan literasi dijenjang Pendidikan sekolah dasar dan sederajatnya. Membaca dan menulis anak usia dini adalah kemampuan dan ketrampilan anak dalam mengenal lambang bilangan bunyi Bahasa untuk mengerti arti informasi suatu teks sederhana.

Dari sini kita dapat mendefinisikan bahwa membaca anak usia dini adalah merupakan suatu kegiatan yang melibatkan lima komponen penting yaitu: melafalkan, lambang bilangan bunyi bahasa, arti bahasa, informasi bacaan, dan teks sebagai sumber bacaan. Dari ketiga aspek tersebut menjadi komponen penting dalam memahami dan memposisikan kemampuan dan ketrampilan membaca dan menulis anak usia dini. Dengan begitu membaca dan menulis bagi anak usia dini adalah suatu kegiatan untuk memahami lambang bunyi dalam hati untuk mengerti dan memahami makna dan ilmu suatu teks kompleks atau bisa disebut dengan wacana.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Literasi atau kegiatan membaca dan menulis merupakan hal utama yang dimiliki oleh setiap orang. Melalui literasi dini anak-anak akan lebih mencintai dan menjiwai kegiatan membaca dan menulis, melalui kemampuan literasi yang tinggi anak dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya.

- b) Kemampuan Berhitung Anak Usia 4-5 Tahun Kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun adalah membedakan suara dari beberapa sumber, bercerita menggunakan kalimat yang terdiri dari 3-6 kata dengan ekspresi, melaksanakan 3-5 perintah sekaligus, perbendaharaan kata semakin meningkat, mengajukan pertanyaan dengan kata tanya yang lebih kompleks (mengapa dan bagaimana), membaca gambar dengan susunan kalimat yang benar, mulai dapat berdialog dan beradu argumentasi.

Tujuan Pembelajaran Literasi Di Sekolah Pembelajaran literasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan potensi anak. Yakni, kompetensi kata, kalimat dan teks. Pembelajaran literasi di sekolah ditujukan untuk mencapai kompetensi. literasi siswa dituntut untuk selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan pembelajaran literasi di atas bukan digunakan dalam bidang bahasa saja, melainkan untuk mengembangkan berbagai ilmu lainnya.

Pembelajaran literasi ditujukan membentuk siswa untuk mengembangkan karakteristik, diantaranya:

- a) Menunjukkan kemandirian dalam belajar
- b) Memiliki ilmu pengetahuan
- c) Responsive terhadap tugas dan audiens
- d) Memiliki pemahaman dan daya kritik yang baik Banyak cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman anak salah

satunya melalui bacaan. Maka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu disediakan buku cerita bergambar dan lainnya yang menarik untuk dibaca anak.

## 2 .Media Pembelajaran Edukatif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar

### 1.Pengertian Media

Media pembelajaran adalah media-media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa).Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajiakan informasi belajar kepada siswa. Jika program media itu didesain dan dikembangkan secara baik, maka fungsi itu akan dapat diperankan oleh media meskipun tanpa keberadaan guru.. Gerlach dan Ely menyatakan bahwa media secara garis besar adalah sebuah materi atau kejadian yang membuat seseorang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Adapun pengertian media secara khusus adalah sebuah proses pembelajaran yang cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk mampu menangkap, memproses serta menyusun informasi secara visual dan verbal.

Media pembelajaran juga diartikan sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dipakai oleh seorang guru, media pembelajaran ini mempunyai peran penting bagi kegiatan pembelajaran di

kelas. Selain itu menurut Miarso dalam buku media pembelajaran anak usia dini, mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala jenis bentuk alat yang digunakan untuk menyalurkan sebuah pesan serta sebagai alat untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan seorang pelajar hingga mampu mendorong mereka untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

Penggunaan media yang kreatif dan bervariasi sangat mempengaruhi penyampaian pesan dalam pembelajaran dan mempengaruhi minat belajar anak. Maka dari itu inovasi media dan metode pembelajaran sangat penting dalam memecahkan masalah tersebut yaitu dengan melalui media yang di kemas dalam bentuk video kartun anak. Video Kartun sebagai gambar visual lucu dan sederhana memungkinkan redaksi seperti *editorial cartoon* semisal kartun yang membawa beban kritik social tertentu. Sumarthan amen gemuk bahwa kartun menyugahkan segi lain dari obyektifitas sehingga menjadi akrab dan merangsang tawa. Kartun dapat menyampaikan pesan apapun, termasuk pesan untuk kepentingan dakwah, walupun terkesan main-main, kartun 6 humor mampu menyampaikan pesan yang serius dan penting. Dia mampu mengusung pesan moral maupun spiritual secara jenaka.

Dengan ini Penulis memilih pembelajaran Video kartun anak dikarenakan penulis merasa bahwa pembelajaran ini memiliki banyak kelebihan dan manfaat yang sangat tepat untuk anak pada Kelebihannya antara lain, 1) mempermudah menyampaikan dan menerima materi, 2)mendorong keinginan anak untuk mengetahui lebih lanjut informasi

yang sedang dipelajari, 3) dapat merangsang rasa ingin tahu anak serta dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis anak, Hal ini Sesuai dengan permasalahan yang ada di kelas bahwa peneliti merasa Video kartun ini dirasa sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara, atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa media dapat dianggap sebagai hal-hal seperti manusia, materi, atau kejadian yang berperan dalam menciptakan situasi yang membantu siswa untuk belajar pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Arsyad, 2013). Dalam hal ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah berperan sebagai media. Secara khusus, media dalam proses pembelajaran biasanya digambarkan sebagai alat grafis, fotografi, atau elektronik untuk merangkai informasi visual atau verbal.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan komunikasi sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut sebagai media pembelajaran. Menurut Gagne and Briggs (Hamid 2020: 4) media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang dapat merangsang siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Heinich (Hamid 2020:4) media merupakan alat saluran komunikasi. Sementara menurut Daryanto (Hamid 2020:4) media pembelajaran adalah segala sesuatu (baik manusia, benda atau lingkungan sekitar) yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau

menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.

Menurut batasan ini, media digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat kepada penerima yang dituju (Arsyad, 2013:3). Fungsi media dalam pembelajaran sangat signifikan dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran khususnya dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam proses belajar. Metode dan media pembelajaran adalah dua elemen yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Kedua hal ini saling terhubung. Menentukan metode yang tepat akan mempengaruhi pilihan media pembelajaran yang akan digunakan. Penggunaan media pembelajaran tidaklah spontan, melainkan perlu dilakukan analisis sebelum digunakan dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran dalam *Encyclopedia of Educational Research* Hamalik (Arsyad, 2013) merincikan manfaat media pembelajaran sebagai berikut: a) Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme. b) Memperbesar perhatian siswa. c) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap. d) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa. e) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup. f) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa. g) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu

efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Dari beberapa pendapat maka dapat disimpulkan bahwa media video kartun sebagai alat pembelajaran menampilkan gambar bergerak yang menarik perhatian peserta didik, dengan bantuan pemandu atau guru. Video program bisa dimasukkan dalam program pembelajaran untuk memberikan pengalaman yang tak terduga kepada siswa. (Daryanto, 2010) Menyatakan bahwa video adalah alat yang sangat efektif dalam mendukung proses belajar, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok. Juga, dimensi layar video dapat disesuaikan dengan mudah sesuai kebutuhan 24 dengan cara mengatur jarak antara layar dan alat pemutar kaset.

Video animasi merupakan suatu gambar yang dimuat dalam frame dikombinasi dengan audio dan dapat bergerak secara sekuensial dan ditambah dengan audio yang sesuai. Dengan adanya media video animasi pada proses pembelajaran akan membantu kelangsungan pembelajaran menjadi lebih efektif sebagaimana di definisikan oleh Daryanto (2010). Media video diharapkan mampu membantu peserta didik untuk menyerap dan mengingat materi lebih maksimal dikarenakan siswa akan meningkatkan 26 pengetahuannya secara signifikan.

Dengan kemampuan daya ingat dan daya serap, proses informasi lebih berpusa pada indera pendengaran dan indera penglihatan. (Ayuningsih dkk,2017). Video animasi yang ada dipasaran dapat digunakan untuk diperlihatkan kepada anak-anak untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran. Selain video yang ada di pasaran, banyak juga

terdapat video yang adadi *youtube* untuk digunakan dalam memberikan materi kepada anak yang edukatif Video animasi memiliki ciri khas berupa gambar bergerak disertai suara. Pada umumnya media ini memiliki karakteristik visual yang menarik. Alur cerita yang diperankan tokoh - tokoh dalam video animasi dibuat sedemikian rupa sehingga mampu menarik perhatian anak.

Bahkan media, video animasi mampu mewujudkan benda abstrak seperti menyerupai aslinya sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami informasi dan membangun pengetahuannya sendiri melalui tayangan video animasi (Moreno & Mayer, 2007). Video berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *vidi* atau *visum* yang artinya melihat atau mempunyai penglihatan. Menurut Agnew & Kallerman dalam Munir (2014) mendefinisikan video sebagai media digital yang menunjukkan susunan atau urutan gambar-gambar dan memberikan ilusi, gambaran serta fantasi pada gambar bergerak. Menurut (Arsyad 2003), video merupakan media elektronik yang bisa mengkombinasikan teknologi audio dan visualsecara bersama-sama sehingga menciptakan suatu tontonan yang hidup dan menarik. Video dapat dikemas dalam format VCD dan DVD sehingga praktis dibawa, mudah diputar, mempunyai jangkauan yang luas, dan menarik untuk ditonton. Video bisa menarik perhatian seseorang terhadap minatnya dan membantu mengarahkan fokus audiens pada isi video.

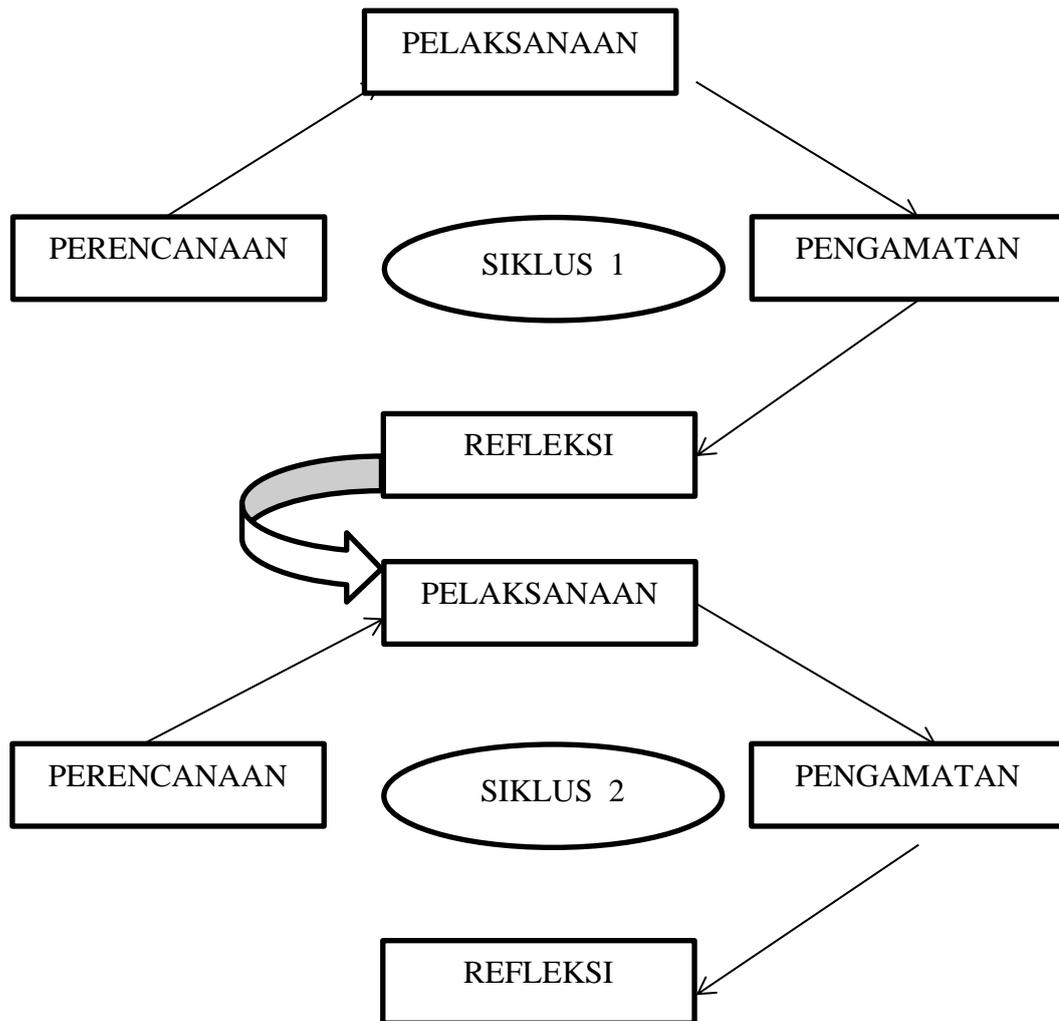
Menurut Norizan, 2002 (Norhaziana, 2005). Peran Video dalam Pembelajaran. Penggunaan video sebagai bahan bantu mengajar

memberikan satu pengalaman baru kepada sebagian pelajar. Media video dan televisi dapat membawa pelajar ke mana mana saja, terutama sekali jika tempat atau peristiwa yang ditayangkan itu terlalu jauh untuk dilewati, atau berbahaya. Dengan penayangan video, pelajar dapat merasa seolah - olah mereka berada atau turut serta dalam suasana yang digambarkan. Sebagai contoh, proses perjalanan elektrik dapat ditunjukkan kepada pelajar melalui video. Kiranya dapat membantu pelajar membayangkan cara kerja stesen janakuasa 29 elektrik di samping memberi pengalaman kepada para pelajar secara visual.

## **B.KerangkaPikir**

Berikut ini akan diuraikan kerangka pikir yang melandasi penelitian ini berdasarkan pembahasan teoritis pada bagian tinjauan pustaka diatas.Landasan pikir yang dimaksud akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dalam pengajaran dengan menggunakan media video edukatif. Untuk dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa pada pelajaran yang berlangsung dalam kelas yang diteliti dengan menggunakan pengamatan langsung sebagai alat ukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajarannya.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

#### D.Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretik yang dikemukakan diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika digunakan media video edukatif dalam pembelajaran kemampuan literasi dasar siswa TK Persiapan Siwal maka kemampuan mengenal literasi dasar dapat meningkat.